

**METODE DAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DENGAN SAINS**

Suhardis<sup>1</sup>, Juni Mahanis<sup>2</sup>, Alpizar<sup>3</sup>, Abu Bakar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Suska Riau, Indonesia

e-mail : <sup>1</sup>[suhardis1963@gmail.com](mailto:suhardis1963@gmail.com), <sup>2</sup>[junimahanis1@gmail.com](mailto:junimahanis1@gmail.com),

<sup>3</sup>[alpizarppsuinriau@gmail.com](mailto:alpizarppsuinriau@gmail.com), <sup>4</sup>[jambuair58@gmail.com](mailto:jambuair58@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The dichotomy between religious sciences and natural sciences in the education system remains a fundamental issue that influences students' paradigms of thinking. Islamic Religious Education (IRE) tends to be taught normatively and theologically, while science is delivered in an empirical and objective manner. This often results in a separation between values and knowledge in the learning process. Therefore, the integration of IRE and science has become a strategic necessity to create a holistic, spiritual, and rational education system. This study aims to identify and analyze integration models that can be implemented in Islamic education to unify aspects of faith with scientific development. The research uses a qualitative approach with a library research method, in which data are obtained from various academic literature and previous relevant studies. The findings reveal several integration models that can be applied, including the integrative-parallel model, thematic-integrative model, and transdisciplinary integration model. Each of these models offers a different approach in merging Islamic values with scientific content, either through curriculum structure or learning approaches. In conclusion, the integration of IRE and science not only enables more comprehensive and meaningful learning but also fosters learners who are intellectually capable, spiritually mature, and ethically grounded.*

*Keywords: Islamic Education Integration, Science, Curriculum Model, Holistic Education, Islamic Religious Education*

**ABSTRAK**

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains dalam sistem pendidikan masih menjadi persoalan fundamental yang memengaruhi paradigma berpikir peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung diajarkan secara normatif-teologis, sementara sains bersifat empiris-objektif, yang sering kali menyebabkan terjadinya pemisahan antara nilai dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi antara PAI dan sains menjadi kebutuhan strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, spiritual, dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model integrasi yang dapat

digunakan dalam pendidikan Islam agar mampu menyatukan aspek keimanan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), dimana data diperoleh dari berbagai literatur akademik dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa model integrasi yang dapat diterapkan, antara lain model integratif-paralel, integratif-tematik, dan integrasi transdisipliner. Masing-masing model tersebut memiliki pendekatan berbeda dalam menyatukan nilai-nilai Islam dengan substansi sains, baik melalui struktur kurikulum maupun pendekatan pembelajaran. Kesimpulannya, integrasi antara PAI dan sains tidak hanya memungkinkan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, tetapi juga membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

**Kata Kunci:** Integrasi Pendidikan Islam, Ilmu Sains, Model Kurikulum, Pendidikan Holistik, Pendidikan Agama Islam.

### **A. Pendahuluan**

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains dalam sistem pendidikan modern telah menjadi isu krusial yang melahirkan dualisme pengetahuan (Nurhayati & Rosadi, 2022). Sistem pendidikan di dunia Islam, khususnya di Indonesia, masih banyak yang menganut paradigma dikotomis, dimana ilmu agama dianggap sakral dan normatif, sedangkan sains dianggap sekuler dan empiris (Irawan & Putra, 2022). Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung secara parsial, tidak menyeluruh, dan cenderung gagal membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual maupun spiritual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali diajarkan dalam ruang lingkup ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, sementara ilmu sains diajarkan secara bebas nilai (*value-free*), padahal keduanya memiliki potensi besar untuk saling melengkapi. Dalam perspektif Islam, sains adalah bagian dari upaya memahami ayat-ayat kauniyah Allah di alam semesta (Pettalongi, 2022). Oleh karena itu, integrasi antara PAI dan sains bukan

hanya memungkinkan harmonisasi antara wahyu dan akal, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membentuk paradigma keilmuan Islam yang holistik.

Model integrasi pendidikan menjadi alternatif solutif untuk menjembatani kesenjangan epistemologis antara ilmu agama dan sains. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi kurikulum, pengembangan model pembelajaran tematik, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengkajian ilmu sains (T. Hidayat, Firdaus, & Somad, 2020). Selain itu, lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan perguruan tinggi Islam, mulai mengadopsi model integratif-paralel dan transdisipliner sebagai bentuk pembaruan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam (Ashari et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model integrasi yang relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Tujuannya adalah untuk membangun sistem pendidikan yang mampu

melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, spiritual, dan moral, sekaligus responsif terhadap tantangan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat menyoroti adanya dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam yang menyebabkan fragmentasi pemahaman peserta didik. Ia mengusulkan integrasi ilmu sebagai upaya menyatukan dimensi wahyu (*religius*) dan akal (*rasional*) dalam proses pendidikan. Penelitiannya memberikan landasan konseptual penting mengenai urgensi dan strategi awal integrasi ilmu (F. Hidayat, 2015).

Selanjutnya, Basri et all dalam penelitiannya memaparkan bahwa integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan unsur teologis dan empiris dalam satu sistem pendidikan. Ia mengkaji implementasi integrasi ini di beberapa universitas Islam, seperti UIN, dan menyimpulkan bahwa pendekatan integratif harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar tidak bersifat artifisial. Basri juga menekankan pentingnya pelatihan dosen dan restrukturisasi kurikulum agar benar-benar mencerminkan integrasi epistemologis, bukan hanya administratif (Basri, Mahyiddin, Putra, & Wahidah, 2023).

Sementara itu, Nudin dan Burhan berfokus pada konteks disrupsi era digital dalam pendidikan Islam. Ia mengusulkan model kurikulum integratif yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berbasis nilai-nilai Islam. Penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga praktis, melalui pengembangan materi pembelajaran tematik yang menggabungkan

konsep-konsep agama dan sains dalam satu tema pembelajaran. Amini juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan kolaboratif untuk memperkuat integrasi nilai dan pengetahuan (Nudin, 2020).

Ketiga penelitian tersebut memiliki titik temu dalam hal urgensi integrasi dan menyarankan pendekatan holistik sebagai solusi atas dikotomi pendidikan. Namun, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda: Hidayat pada paradigma epistemologis, Basri pada desain kurikulum pendidikan tinggi, dan Nurdin pada pendekatan praktis di era digital. Kajian ini menjadi pijakan penting bagi penelitian lanjutan dalam merancang model integrasi PAI dan sains yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dalam wacana integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sains, baik dari sisi pendekatan maupun model pengembangannya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada konsep integrasi secara normatif atau dalam ruang lingkup pendidikan tinggi, penelitian ini memberikan pemetaan komparatif model-model integrasi yang aplikatif, termasuk di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan merumuskan klasifikasi tiga model integrasi utama yakni model integratif-paralel, model integratif-tematik, dan model integrasi transdisipliner yang dianalisis secara sistematis dari aspek kurikulum, pedagogi, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengangkat pentingnya pendekatan transdisipliner dalam menghilangkan batasan artifisial antara ilmu agama dan sains, yang

belum banyak dijadikan fokus dalam studi-studi sebelumnya (Hanum, 2019).

Keunikan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan reflektif dan analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen-dokumen kurikulum dan literatur akademik yang relevan, sehingga hasilnya lebih aplikatif dan dapat menjadi acuan langsung bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum integratif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan penguatan konseptual, tetapi juga kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, model, dan praktik integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sains yang telah dibahas dalam literatur akademik serta dokumen kebijakan pendidikan (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikiran teoritis dan praktik-praktik integratif yang berkembang dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2020).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan dokumen kurikulum yang relevan dengan tema integrasi ilmu (Aan Komariah & Satori, 2020). Artikel-artikel yang dikaji dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) relevansi dengan tema integrasi agama dan sains, (2) terbit di jurnal akademik bereputasi, dan (3)

memiliki tahun publikasi antara 2018 - 2025 untuk menjaga aktualitas (Dawis et al., 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi informasi, dan interpretasi model-model integrasi yang ditemukan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola integratif yang bersifat konseptual maupun praktis, serta menyusun tipologi model integrasi yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam (Krippendorff, 2018).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis antar literatur yang memiliki fokus serupa. Selain itu, dilakukan telaah kritis terhadap argumentasi akademik tiap sumber untuk memastikan konsistensi dan relevansi terhadap tujuan penelitian (Moleong, 2018).

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus operasional dalam mengembangkan model integrasi yang kontekstual dan aplikatif di berbagai jenjang pendidikan Islam.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur akademik, ditemukan bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sains telah dikembangkan melalui berbagai pendekatan model. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga model utama integrasi yang berkembang dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, yaitu:

### **Model Integratif-Paralel**

Model ini memosisikan ilmu agama dan ilmu sains sebagai dua entitas yang berjalan beriringan, namun tetap saling berinteraksi

dalam satu sistem pembelajaran. Dalam pendekatan ini, mata pelajaran PAI dan sains diajarkan secara terpisah tetapi diarahkan untuk saling melengkapi secara nilai dan substansi. Model ini banyak diterapkan di madrasah dan sekolah Islam terpadu. Penelitian Hakim, menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menjembatani dikotomi ilmu secara bertahap, terutama di tingkat pendidikan menengah. Kelebihanannya terletak pada fleksibilitas kurikulum, tetapi kelemahannya adalah potensi lemahnya interkoneksi makna antarilmu (Hakim, 2020).

Model integratif-paralel merupakan pendekatan integrasi pendidikan yang memosisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ilmu sains sebagai dua disiplin ilmu yang berjalan secara berdampingan, namun saling melengkapi. Dalam model ini, kedua bidang diajarkan melalui jalur kurikulum masing-masing, tetapi diarahkan untuk membangun pemahaman holistik dalam diri peserta didik. Ilmu sains tidak diajarkan sebagai entitas yang bebas nilai, tetapi tetap diikat oleh nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan dalam PAI. Sebaliknya, pelajaran PAI diberi konteks dengan contoh-contoh ilmiah, agar tidak sekadar bersifat normatif (Am, Saputra, & Amelia, 2018).

Implementasi model ini dapat ditemukan dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau sekolah Islam terpadu, di mana struktur kurikulum tetap mempertahankan pembagian mata pelajaran secara konvensional, namun menyisipkan keterkaitan tematik di antara keduanya. Misalnya, pelajaran Biologi membahas sistem pernapasan manusia sekaligus dikaitkan dengan konsep keagungan ciptaan Allah dalam Al-Qur'an. Dalam

konteks ini, guru-guru diberi pelatihan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung elemen integratif lintas pelajaran (Yulanda, 2019).

Keunggulan model integratif-paralel adalah kemampuannya dalam memberikan ruang bagi pengembangan spiritual dan intelektual secara seimbang, tanpa harus mengubah struktur kurikulum secara drastis. Model ini cocok diterapkan di lingkungan pendidikan yang sedang dalam tahap transisi menuju sistem integratif yang lebih menyeluruh. Namun, tantangan utama dari pendekatan ini adalah potensi lemahnya koneksi antara materi PAI dan sains jika tidak dirancang dengan kolaborasi antar guru dan perencanaan kurikulum yang matang (Negeri & Mrebet, n.d.).

Dengan demikian, model integratif-paralel dapat menjadi solusi awal yang realistis untuk memulai proses integrasi antara agama dan sains di dunia pendidikan Islam. Meski masih bersifat semi terpisah (semi integratif), pendekatan ini telah membuka ruang bagi sinergi antara wahyu dan akal, serta antara nilai dan fakta ilmiah. Untuk memaksimalkan keberhasilannya, dibutuhkan dukungan kebijakan kurikulum, pelatihan guru lintas bidang, dan evaluasi berkelanjutan agar integrasi tidak hanya terjadi secara formal, tetapi juga substantif dalam pembelajaran.

#### **Model Integratif-Tematik**

Model ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains, dalam satu tema pembelajaran tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran kontekstual, dimana peserta didik diajak untuk memahami keterkaitan

antara nilai-nilai agama dan realitas ilmiah.

Mumtazah et al menyebut, bahwa model tematik sangat efektif dalam membangun kesadaran spiritual sekaligus rasional peserta didik, terutama di era disrupsi digital yang menuntut fleksibilitas berpikir. Misalnya, tema "Kebesaran Tuhan dalam Alam Semesta" dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran Fisika, Biologi, dan Akidah (Mumtazah, Pambayun, Rohmatic, & Al-Faruqi, 2025).

Model integratif-tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sains, ke dalam satu tema yang bersifat kontekstual dan holistik. Dalam model ini, peserta didik diajak untuk memahami keterkaitan antara nilai-nilai agama dan konsep-konsep ilmiah melalui topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi terfragmentasi, melainkan dirancang secara terpadu agar siswa melihat ilmu sebagai satu kesatuan yang menyatu dengan nilai spiritual.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dan kurikulum tematik integratif yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Misalnya, dalam tema "Kebesaran Allah dalam Alam Semesta", guru PAI dapat mengajarkan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, sementara guru IPA menjelaskan proses-proses ilmiah seperti rotasi bumi, sistem tata surya, atau hukum gravitasi.

Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami fenomena alam dari sisi ilmiah, tetapi juga menyadari dimensi spiritual dan teologis di

baliknyanya. Model ini memiliki keunggulan dalam membangun koneksi lintas ilmu yang bermakna, serta membantu siswa untuk membangun pemahaman utuh yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Selain itu, integrasi tematik juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif karena peserta didik didorong untuk mencari makna di balik setiap fakta ilmiah. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang tema, memilih materi yang relevan, dan berkolaborasi lintas mata pelajaran.

Dengan demikian, model integratif-tematik tidak hanya efektif sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan kurikulum yang mampu menjawab tantangan dikotomi ilmu. Pendekatan ini menawarkan solusi praktis untuk mempertemukan agama dan sains dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Agar model ini berjalan optimal, perlu dukungan pengembangan bahan ajar tematik berbasis nilai Islam, pelatihan guru lintas disiplin, serta evaluasi pembelajaran yang menilai pemahaman konseptual dan internalisasi nilai secara bersamaan.

#### **Model Integrasi Transdisipliner**

Model ini berupaya menghapus batasan artifisial antara ilmu agama dan sains dengan membangun pendekatan holistik. Dalam model ini, setiap materi sains dianalisis berdasarkan nilai-nilai teologis, filosofis, dan etis dari Islam.

Irawan dan Putra menjelaskan, bahwa pendekatan ini memerlukan keterlibatan aktif guru lintas disiplin dan perancangan kurikulum yang bersifat filosofis dan aplikatif. Model ini lebih cocok diterapkan di pendidikan tinggi karena menuntut kedalaman konseptual dan

kemampuan berpikir kritis. Transdisipliner bukan hanya integrasi isi, tetapi integrasi paradigma dan cara pandang terhadap ilmu pengetahuan (Irawan & Putra, 2022).

Ketiga model tersebut menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Model integratif-paralel cocok untuk tahap awal integrasi di tingkat dasar, sementara model tematik relevan bagi pembelajaran berbasis proyek dan konteks, serta model transdisipliner ideal untuk membentuk paradigma keilmuan Islam yang holistik. Integrasi ini menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan sekularisasi ilmu dan globalisasi nilai.

Model integrasi transdisipliner merupakan pendekatan paling mendalam dalam menyatukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ilmu sains karena tidak hanya menghubungkan konten pelajaran, tetapi juga menyatukan epistemologi, paradigma, dan metode keilmuan dari kedua bidang. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan dipahami sebagai bagian dari kesatuan tauhid, di mana sains tidak hanya dipelajari untuk kepentingan teknis atau pragmatis, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Paradigma ini menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, yang melandasi dan mengarahkan eksplorasi ilmiah.

Integrasi transdisipliner menuntut peserta didik dan pendidik untuk tidak lagi memisahkan antara ilmu "agama" dan ilmu "dunia", tetapi melihat seluruh bentuk pengetahuan sebagai satu sistem yang saling terkait dan berorientasi pada nilai. Misalnya, dalam mempelajari Biologi atau Fisika, siswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum alam, tetapi juga

merefleksikan bagaimana hukum tersebut menunjukkan keteraturan ciptaan Tuhan dan implikasi etisnya bagi manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, pengajaran ilmu harus mengandung dimensi filosofis, spiritual, dan etis secara eksplisit.

Keunggulan dari model ini adalah kemampuannya membentuk peserta didik dengan karakter keilmuan yang utuh yakni cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berintegritas secara moral. Namun, model transdisipliner juga menuntut kesiapan yang tinggi dari sisi kurikulum, tenaga pendidik, dan kebijakan pendidikan. Guru perlu memiliki kompetensi multidisipliner dan kemampuan reflektif untuk mengaitkan berbagai bidang ilmu dalam kerangka nilai Islam.

Dengan demikian, model integrasi transdisipliner merupakan bentuk tertinggi dari integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Model ini tidak hanya mengubah struktur pembelajaran, tetapi juga menggeser paradigma pendidikan dari yang semula sekuler menjadi teosentris. Integrasi ini menjadi dasar bagi pembangunan peradaban Islam berbasis ilmu, yang mampu menggabungkan kekuatan spiritualitas dan rasionalitas dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dalam jangka panjang, pendekatan ini diyakini mampu menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral melalui transformasi mendalam dalam cara berpikir dan belajar umat Islam. Dengan menyusun peta model-model tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam perancangan kurikulum integratif, serta pengembangan pedagogi yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga mematangkan

aspek spiritual dan moral peserta didik.

### **E. Kesimpulan**

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ilmu sains merupakan langkah strategis untuk menghapus dikotomi keilmuan yang selama ini menghambat lahirnya generasi muslim yang utuh secara intelektual dan spiritual. Pendidikan Islam yang terpisah dari sains berpotensi melahirkan peserta didik yang terfragmentasi secara cara pandang dan lemah dalam membangun hubungan antara nilai-nilai ketuhanan dan realitas ilmiah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga model utama integrasi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, yaitu: model integratif-paralel, model integratif-tematik, dan model integrasi transdisipliner. Masing-masing model memiliki kelebihan dan tantangan, serta cocok diterapkan pada jenjang dan kebutuhan yang berbeda.

Model paralel lebih sesuai untuk fase awal integrasi di lembaga pendidikan dasar dan menengah, sementara model tematik efektif digunakan dalam pembelajaran kontekstual yang menekankan nilai-nilai Islam dalam ilmu terapan. Adapun model transdisipliner menawarkan pendekatan yang paling menyeluruh, cocok untuk jenjang pendidikan tinggi dalam membentuk paradigma keilmuan Islam yang komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya desain kurikulum yang integratif, pelatihan guru lintas disiplin, dan penyusunan bahan ajar yang mampu menjembatani substansi agama dan sains secara berimbang. Integrasi ini bukan hanya soal konten, melainkan

juga soal paradigma berpikir dan orientasi pendidikan yang mengedepankan tauhid sebagai dasar dari seluruh pengetahuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan Komariah, & Satori, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Am, I. A., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2018). Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di kelas rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 35–46.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Basri, B., Mahyiddin, M., Putra, A. J., & Wahidah, W. (2023). Pola Pengembangan Budaya Akademik Pada Pendidikan Tinggi Islam Negeri Aceh. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 90–106.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., ... Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Hanum, R. (2019). Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh (Studi Kasus



- SD IT Aceh Besar dan Bireuen).  
*Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan paradigma integrasi ilmu: Harmonisasi Islam dan sains dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299–318.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Irawan, D., & Putra, R. S. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 132–140.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mumtazah, M. N., Pambayun, K. A. P., Rohmatic, Z. A., & Al-Faruqi, M. Z. (2025). Integrasi Tafsir Tarbawi dan Sains Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Islami dan Berkelanjutan. *Nawasena: Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 1(02), 15–22.
- Negeri, G. P. A. I. S. M. P., & Mrebet, P. (n.d.). *Model Pembelajaran Pai Integratif*.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–74.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Pettalongi, S. S. (2022). *Integrasi Ilmu di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104.